

## RUANG SAKRAL PERMUKIMAN TRADISIONAL MAMASA

Gator Timbang<sup>1</sup>, Luthfiah<sup>2</sup>, Altim Setiawan<sup>3</sup>

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako  
Kampus Bumi Tadulako Tondo Jl. Sukarno-Hatta Km.9, Palu 94118.  
Email : gator647013@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*The problems raised in the research with the Mamasa community settlement locus focus on the issue of segregation of sacred and profane space as an effort to know and understand local wisdom in the field of architecture, especially the nature of space in the context of unique ethnic cultural and religious settlements as part of archipelago architecture who has the soul behind his physical performance.*

*The purpose of this research is to find out and describe what the sacred space is in the context of the Mamasa ethnic settlement. This ethnic life is still integrated with Alu 'Todoro's teachings as an ancestral religion that implies religious rituals in various moments and activities are wrapped in the frame of their lives. Therefore, through qualitative methods with a post positivistic paradigm, it is hoped that this research can explore how the sacred space in its traditional settlements.*

**Key word :** settlement, traditional, space, sacral, mamasa ethnic

### 1. Pendahuluan

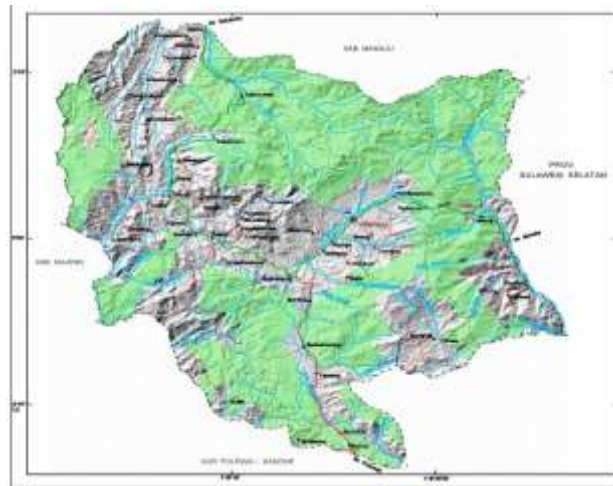
Salah satu tolok ukur untuk mencermati perkembangan peradaban manusia adalah melalui perkembangan arsitektur sebagai bagian dari kehidupan bahkan kebiasaan dan cara hidup yang terangkum dalam kebudayaannya (Gulgonen dalam Putra, 1999). Senada dengan hal itu, Rapoport (1969) menjelaskan bahwa arsitektur sangat bergantung pada pelbagai aspek yang diantaranya adalah faktor lingkungan, budaya maupun religi masyarakat setempat. Arsitektur mencakup berbagai hal terutama ruang (space dan place). Ruang melingkupi dan mewadahi kegiatan penggunaannya dalam periode waktu yang berjalan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang identik dengan arsitektur tanpa mengabaikan aspek lain yang berkontribusi terhadap proses pembentukan termasuk pemanfaatannya. Ruang melingkupi dan mewadahi aktivitas manusia maupun artefak sebagai bagian dari proses dan hasil kegiatan manusia di dalamnya (Rapoport, 1977). Embrio kata ruang berasal dari istilah klasik spatium yang pada tahap selanjutnya diserap kedalam bahasa Perancis espace serta spazio dalam bahasa Italia. Adapun kata room dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Jerman dikenal sebagai raum yang semuanya berkonotasi ruang (arsitektur) (Cornelis

Van de Ven, 1991) Bertolak dari pendapat-pendapat para ahli dan tokoh tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur identik dengan ruang tempat berlangsungnya kehidupan, aktivitas maupun budaya termasuk kehidupan religi.

### 2. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Secara administratif Mamasa adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang sebelumnya adalah bagian dari Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) yang dimekarkan pada tahun 2002 mengacu pada Undang-undang Nomor 11 tahun 2002. Letaknya di sebelah barat Kabupaten Tana Toraja (Provinsi Sulawesi Selatan) sehingga Mamasa juga sangat familiar dengan sebutan “Toraja Barat” sekalipun dalam banyak hal terutama budaya dan betukan arsitekturnya memiliki kemiripan yang sangat kental.

Penduduk asli Kabupaten Mamasa, merupakan salah satu etnis yang memiliki keunikan arsitektur terutama bentuk dan tatanan permukiman sebagai hunian dan produk budayanya. Pola permukiman yang teratur dalam satu orientasi dengan tatanan serta bentuk arsitektur yang seragam, menarik untuk diselami dan dikaji dari perspektif ilmu arsitektur terutama pada aspek keruangan sebagai fokus telaah.



**Gambar 1. Peta Kabupaten Mamasa**

Sumber : Asgart, 2013

Pengetahuan tentang keruangan dalam konteks permukiman masyarakat tradisional Mamasa mengandung nilai-nilai sebagai warisan leluhur secara turun temurun dan mengandung local wisdom yang perlu digali dan dikontekstualkan dalam rangka mengantisipasi pengaruh globalisasi yang seringkali mengikis nilai-nilai lokal ganti nilai dan budaya modern. Secara factual budaya modern sering kontradiksi dengan nilai dan kondisi alami setempat yang sejak dahulu dibangun diatas pengetahuan yang diadaptasikan dengan alamnya. Dengan demikian permukiman masyarakat tradisional Mamasa adalah bagian dari ruang arsitektur yang terbentuk dari pengadaptasian dengan alam, bermuara pada adaptasi dan harmonisasi dengan alam dan lingkungannya yang masih perlu dikaji dari ontologi arsitektur tanpa mengabaikan ilmu lain berdasarkan pola dan aktivitas masyarakat tradisional Mamasa sebagai pemilik, dan menggagas ruang permukimannya bersama alam dan lingkungan setempat.

Budaya etnis Mamasa terintegrasi dengan konsep agama leluhur sebagai bagian dari pengetahuan dan nilai-nilai lokal yang bermuara pada implikasi terbentuknya ruang dalam permukiman dan selanjutnya diejahwentakan melaluiansemen permukiman unik, berbeda dengan tatanan permukiman lain di sekitarnya. Masyarakat tradisional yang esensi kehidupannya terpatron oleh aspek religi leluhurnya disebut

sebagai masyarakat arkais yang dalam kehidupannya membedakan wilayah sakral dan profan, yang natural dan supernatural terwakili atau disimbolkan oleh alam atau bagian dari alam sebagai kosmos (Eliade, 1996). Batas atau pelingkup (segregasi) diantara ruang sakral dan profan dalam tradisi bermukim masyarakat Mamasa perlu diungkap melalui penelusuran dan kajian arsitektur, mengisi bagian teori lokal yang berfokus pada ruang terutama permukiman yang bernuansa etnis dan religius, adaptif serta responsif terhadap alam dan lingkungan sebagai kekayaan arsitektur yang tidak boleh dibiarkan tergerus oleh modernitas. Konsekwensi logis terhadap minimnya kajian terhadap permukiman tradisional Mamasa adalah kita akan kehilangan aset nasional dalam jejak produk arsitektur nusantara yang berjati diri (Budiharjo, 2007).

Riset dengan lokus permukiman masyarakat Mamasa berfokus pada isu tentang segregasi ruang sakral dan profan sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami kearifan local dalam bidang arsitektur khususnya hakekat dari ruang dalam konteks permukiman tradisional berlatar budaya dan religi etnik yang unik sebagai bagian dari arsitektur nusantara yang memiliki jiwa dibalik performa fisiknya. Beberapa tulisan yang berangkat dari riset tentang ruang sakral dan profan belum memuat tentang segregasi ruang khususnya dalam ranah kelimuan arsitektur dan bahkan dalam konteks ruang permukiman

berbasis budaya yang mana pemiliknya adalah masyarakat atau etnis yang religius yang sarat dengan makna. Permukiman tradisional yang akar budaya masyarakatnya masih kuat diharapkan dapat menstimulasi semangat untuk menyadari, memahami dan mengakui eksistensi “local architecture”, “village architecture”, atau “region heritage” sebagai harmonisasi dari urban architecture atau urban heritage.

Permukiman tradisional mamasa terletak di Desa Ballatumuka, Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten

Mamasa berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja (Provinsi Sulawesi Barat). Etnis Mamasa dipercayai sebagai bagian serta memiliki pertalian dengan Etnis Toraja yang oleh beberapa anthropology dan penginjil Belanda disebut sebagai Toraja Sa’dan. Tipologi arsitektur tradisional Mamasa memiliki kemiripan dengan arsitektur tradisional Toraja (Tongkonan), yang jika ditelisik secara detail memiliki perbedaan dari aspek proporsi, bentuk, serta tatanan rumah dan lumbung sebagai elemen utama permukiman tradisional.



**Gambar 2. Peta Permukiman Tradisional Mamasa**

Sumber : Diolah dari Peta Rupa Bumi, 2018

Salah satu perbedaan yang signifikan adalah tata letak lumbung terhadap rumah yang melintang, sementara Tongkonan Toraja (Sa’dan) berhadapan dengan lumbung sebagai bangunan tempat penyimpanan padi. Unsur lain yang terdapat dalam permukiman yang diwariskan secara turun temurun (tradisi) ini adalah pekuburan batu (liang) serta hamparan sawah yang seringkali mengekspresikan simbol sosial pemiliknya. Selain berfungsi sebagai hunian, rumah tradisional juga berperan sebagai wadah untuk mendiskusikan berbagai hal terkait adat istiadat, permasalahan masyarakat setempat maupun rembug keluarga secara khusus.

Ruang (spasial) dalam rumah maupun ruang dalam konteks permukiman memiliki peran Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako

dan fungsi dalam konteks kehidupan secara luas, baik ritual kedukaan (pa’tomatean), kesukacitaan (pernikahan, pa’ bannetauan). Ritual lainnya adalah syukuran pa’kuresumangasan), yang mencakup antara lain ma’rinding dan menani pare yang merupakan ritual syukuran atas terpenuhinya nazar keluarga serta syukuran atas hasil panen padi yang melimpah. Alu’ Todolo merupakan ajaran/agama leluhur yang mengandung aturan-aturan terhadap berbagai aspek kehidupan yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Alu’ (ajaran) dan adat adalah kesatuan yang tak terpisahkan yang isinya adalah ajaran, kepercayaan, larangan serta ritual. Aluk Todolo

juga mewariskan upacara-upacara adat dalam tradisi leluhur yang terkait dengan kematian, permohonan maupun tradisi lainnya dalam wujud seni tari maupun kerajinan tangan. Ritual-ritual khusus dalam konteks agama leluhur melibatkan manusia Mamasa sebagai pelaku, aktivitas ritual itu sendiri sebagai manifestasi dari religi etnis Mamasa serta ruang (space) sebagai tempat (place) berlangsungnya aktivitas tersebut.

Konfigurasi yang terbentuk oleh deretan rumah secara teratur terbentuk oleh komposisi dan orientasi seluruh unit ke arah yang sama yakni utara, termasuk aransement lumbung yang melintang terhadap Tongkonan melahirkan tatanan permukiman yang unik dan memiliki spesifikasi serta berbeda dengan tatanan lingkungan dan rumah modern di sekitarnya. Tatanan rumah tradisional yang melahirkan pola yang unik dalam keteraturan lahir dari konsep keteraturan versi Alu’ Todolo yang masih

diaplikasikan di lokus penelitian sampai hari ini, termasuk upacara dan tradisi serta ritual mendirikan rumah.

Pelaksanaan ritual-ritual yang tertulis diatas dilakukan pada ruang (space) tertentu, pada waktu dan periode tertentu serta dipandu (dipimpin) oleh individu tertentu yang dalam bahasa setempat disebut sebagai sandomuane (imam laki-laki) ataupun sandobaine (imam perempuan).

Pelaksanaan ritual-ritual yang tertulis diatas dilakukan pada ruang (space) tertentu, pada waktu dan periode tertentu serta dipandu (dipimpin) oleh individu tertentu yang dalam bahasa setempat disebut sebagai sandomuane (imam laki-laki) ataupun sandobaine (imam perempuan)



**Gambar 3. Tatanan rumah (Tongkonan) dalam permukiman tradisional Mamasa**  
Sumber : Erik, 2015





**Gambar 4. Tata letak lumbung (alang) terhadap rumah (Tongkonan) dalam permukiman tradisional Mamasa**  
Sumber : Erik, 2015



**Gambar 5. Salah satu ritual pemakaman etnis Mamasa**  
Sumber : Erik, 2015

Bertolak pada uraian tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendiskripsikan segregasi ruang dalam permukiman tradisional Mamasa.

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako

Dalam konteks kekinian ritual Alu' Todolo tetap dilakukan dalam berbagai kesempatan dan

kebutuhan, seperti yang terjadi pada tanggal 19 November 2018 saat gempa menimpa Mamasa beberapa hari secara berturut-turut. Melalui ritual yang dilakukan pada ruang dan setting tertentu mereka bermohon perlindungan Sang Maha Kuasa.

### 3. Metode Penelitian

Koentjaraningrat (1990) mengklasifikasi budaya atas 3 ujjud: mulai dari cultural system (ide, gagasan); social system atau yang terkait dengan tindakan ataupun aktivitas serta artefak sebagai produk fisik atau artefak. Permukiman tradisional Mamasa yang mencakup

rumah dan lingkungan serta elemen pelengkap permukiman dalam konteks masyarakat Mamasa adalah hasil budaya yang diatur dalam tatanan adat setempat mulai dari rencana dan proses pendirian, yang berlaku secara turun temurun dalam konteks sosial dan budaya Etnis Mamasa.



**Gambar 6.** Ritual mohon perlindungan Sanga Maha Kuasa (Puang Matua) saat gempa menimpa Mamasa beberapa hari  
Sumber : Pangloli, 2018

Dengan demikian dibalik permukiman tradisional Etnis Mamasa yang terlihat dan teraba secara fisik (empiri sensual) juga terdapat aturan dan norma dalam tataran logika pendirinya sebagai kesepakatan bersama (empiri etik), yang mungkin mengandung makna (value) dibalik yang terlihat secara inderawi. Oleh karena itu untuk menggali dan mengkaji permukiman

tradisional yang dimaksud terutama pada konteks ruangnya, maka sangat penting untuk mengungkap aspek ruang tidak hanya sampai pada tataran empiri sensual tetapi juga pada level empiri etik dan bahkan emik, atau dalam keilmuan disebut paradigma post positivistic yang mengakui akan adanya realitas ganda (multiple realities) yang hanya dapat dikaji melalui

pendekatan *holistic*. Paradigma ini berbeda dengan *positivistic* yang melihat realitas sebagai tunggal. Holistik dalam artian menggali tidak hanya pada satu aspek lahiriah (inderawi), tetapi juga pada aspek yang non inderawi bahkan sampai pada aspek *transendental*. Oleh karena itu maka paradigma yang tepat untuk mengkaji permukiman tradisional Etnis Mamasa yang berfokus pada RUANG adalah paradigma Post Positivistik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dalam rangka mengungkap fenomena di lapangan, dalam artian bahwa peneliti tidak dapat diwakilkan seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti dapat diwakilkan melalui *questioner*. Penelitian terhadap permukiman tradisional Etnis Mamasa membutuhkan keterlibatan langsung peneliti sebagai *instrument* utama yang dalam istilah kualitatif disebut sebagai menyatunya pencari tahu dan yang tahu, dimana peneliti dapat mengeksplorasi manusia Mamasa dengan aktivitas budayanya (aspek perilaku) sebagai latar dari produk artefak dalam wujud RUANG serta hakikat RUANG khususnya RUANG SAKRAL dalam konteks permukimannya.

#### 4. Review Literatur

Berarsitektur berarti berfikir dan berproses meruang yang diproduksi dari pemikiran dan rencana. Wacana tentang arsitektur dan ruang dimulai pada abad 19 yang menyimpulkan bahwa ruang adalah *essence* dari proses berarsitektur ((Kahn dan Lao Tzu dalam Van de Ven, 1991). Sumber yang sama menyajikan cara pandang yang berbeda bahkan kontras dengan dua pernyataan diatas tentang ruang dapat didefinisikan secara *ragawi* (*empiri sensual*) melalui materi yang terlihat bahkan teraba dari perspektif dan pandangan Plato seorang filsuf barat yang hidup lebih dari dua ribu tahun silam, lebih dari dua ratus tahun setelah zaman Plato berkarya sebagai seorang filsuf dari dunia timur. Plato menggambarkan ruang sebagai salah satu dari empat unsur pembentuk dunia yakni api, air, tanah dan udara sebagai unsur yang kasat mata.

Merujuk pada pengkontektualan arsitektur dengan ruang, maka kita tidak dapat mengabaikan Rapoport (1969) seorang guru besar departemen arsitektur di Institut Teknologi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako

Federal Swiss melihat bentuk arsitektur (ruang) sebagai peng-ejahwentahan dari aspek budaya dan religi tanpa mengabaikan aspek ekonomi dan sosial masyarakatnya. Ruang dari perspektif religi selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua bagian oleh Eliade (1963). Menurutnya pengalaman religi manusia, pada dasarnya merupakan dialektika yang menghubungkan antara yang *sacral* dan *profane*, yang nyata dan yang maya, yang duniawi dan surgawi. Karena tidak terjangkau secara inderawai, maka yang *sacral* di-manifestasi-kan dalam realitas unsur duniawi yang kasat mata seperti batu, pohon, ataupun gunung. Hal ini tidak berarti bahwa pohon atau batu atau benda duniawi lainnya suci (*sacral*) tetapi suatu zat yang sangat *sacral* melampaui benda-benda yang berfungsi sebagai *symbol* kesakralan atau kesucian yang *transcendental* itu. Pemahaman ini berlaku terutama pada masyarakat Arkhais, masyarakat yang lebih banyak berkecimpung dengan aktivitas alami atau yang terkait dan berorientasi kepada alam. Jika yang *profane* identik dengan realitas dalam keseharian, yang inderawi, maka yang *profan* senantiasa bersentuhan dengan yang non inderawi, *supranatural*, ruang tempat kediaman roh para leluhur, dewa dan dewi dan yang menimbulkan ketentraman bukan kekacauan yang menjadi bagian dari dunia *profane*. Tempat yang dianggap sebagai kediaman roh dilegitimasi sebagai titik pusat yang suci, yang *sacral* dan ditandai dengan tancapan benda-benda ke dalam tanah dan menjulang ke langit sebagai manifestasi dari tiga unsur semesta yakni *surge*, bumi dan bagian bawah bumi, sehingga dengan demikian tancapan kayu tadi tidak hanya berperan sebagai penanda dan pusat permukiman tetapi juga pusat dunia (*axis mundi*), poros utama, penyangga utama terhadap siklus kehidupan di dunia. Uraian ini mengisyaratkan bahwa yang *sacral*, yang suci, tidak terlihat, non inderawi sehingga hanya dapat disimbolkan sehingga elemen bumi semisal gunung, sungai, batu, api, matahari, goa, pohon, bahkan sekuntum bunga dianggap sebagai *symbol-simbol* religi atau penanda zat yang *sacral* kemudian diyakini bersama oleh penganutnya.

Memahami maupun memberikan makna terhadap *symbol-simbol* *sacral* membutuhkan kajian atau analisis terhadap tanda (*signs*) bahkan

bila mungkin sampai pada taraf pemaknaan atau signification (Hidayat, 2004). Analisis tanda membutuhkan alat (tools) yang dikenal sebagai semiotic yang dapat membantu mengurai gejala (fenomena) tentang symbol religi yang telah diuraikan diatas. Simbol-simbol termasuk symbol religi terkait dengan dua unsur yaitu (a) tanda dan (b) makna dibalik tanda tersebut, sehingga semiotic berfungsi untuk mengkaji tanda, pengguna tanda serta segala sesuatu yang terkait dengan tanda (sign, symbol). Dalam hubungannya dengan riset ini maka perlu kajian terhadap tanda (symbol) batas (segregasi) antara ruang sacral dan profane dalam konteks masyarakat (etnis) mamas yang dalam banyak hal tidak terpisahkan dengan ritual Alu’ Todolo dalam berbagai kegiatan maupun kebutuhan tentang kehadiran yang Maha Kuasa, yang suci dan sacral.

Beberapa penelitian tentang sacral dan profane telah dilakukan sebelumnya antara lain; Spatial Concepts of Bali Indigenous Architecture (Ni Ketut Ayu Siwalatri, dkk; 2012) yang focus pada struktur ruang vertical permukiman Bali Aga dan menemukan bahwa permukiman Bali Aga dilatari oleh konsep ruang vertikal yang disebut Luan-Teben sebagai sumbu kosmologis seperti sumbu kardinal Kaja-Kelod (utara-selatan). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Marwoto (2015) terhadap Masjid Demak di Desa Kauman melalui pendekatan naturalistic dengan menggunakan grounded theory menemukan bahwa masjid tersebut merupakan pusat aglomerasi permukiman kauman bahkan pada skala kota melalui kehadiran makam wali sebagai symbol nilai-nilai spiritual. Berikutnya riset dilakukan di Lhasa-Tibet oleh Yingzi Zhang dan Tao Wei (2017); berfokus pada pemahaman ruang-ruang keagamaan di Kota Lhasa yang mayoritas penduduknya menganut agama Budha (Tibetan Buddhism) yang menyimpulkan bahwa struktur ruang religi memberikan dampak terhadap aspek ekonomi di sekitarnya sehingga ruang religi (keagamaan) juga berperan sebagai ruang sosio-ekonomi.

Pada tahun 2015 riset terhadap dua karya arsitektur dalam agama yang berbeda yakni masjid dan gereja dilakukan oleh Buthayna Eiloutiyang menghasilkan kesimpulan bahwa dua bangunan religi tersebut memiliki kesamaan

bentuk (form) tetapi berbeda dalam aspek fungsi dan budaya penggunaannya (bentuk, fungsi dan budaya). Adapun cara yang digunakan adalah membandingkan komposisi formalistic dua arsitektur sacral melalui pendekatan morfologi, semantic dan pragmatis.

Geometric spatial structure of traditional Tibetan settlements of Degger County, China: A case study of four villages sebagai judul riset oleh Yingzi Zhang (2018) dengan kata kunci Traditional settlement; Spatial structure; Mathematical analysis; Tibet, berhasil menemukan bahwa struktur permukiman tradisional di Tibet memiliki pusat (sentral) yang kuat dan dipengaruhi oleh factor religi, dan lingkungan fisik maupun non fisik. Tim peneliti Malaysia (Mawar Masri dan tim, 2016) melakukan riset terhadap serambi (bagian depan rumah Melayu) yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang diimplementasikan melalui interior rumah masyarakat adat yang metrilinier di Kampung Penajis dan menemukan bahwa selain fungsional, serambi juga merupakan symbol budaya local sekaligus pemberi pengaruh terhadap kualitas hunian di kawasan tersebut.

Pengaruh lingkungan terhadap karakteristik tatanan ruang rumah di permukiman tradisional kota kuno Qing Mu Chuan Provinsi Shaanxi, China menyimpulkan bahwa karakter ruang rumah merupakan wujud adaptasi terhadap lingkungan khususnya sungai dan pegunungan setempat. Riset ini dilakukan pada tahun 2015 oleh Tian Haining. Selanjutnya pada tahun 2013, topik menghuni diangkat sebagai sebuah kajian terhadap komunitas Muslim Kulon Kudus oleh Atik Suprpti dan tim (2013) melalui pendekatan sejarah dan etnografi menemukan bahwa ada 4 (empat) unsur yang mengisi konsep menghuni Masyarakat Muslim di Kulon Kudus yakni pusat dan orientasi, aksesibilitas yang terarah, ruang komunal serta tingkat privasi. Temuan ini juga menyimpulkan bahwa terjadi pergeseran terhadap idealism yang selama ini mewarnai konsep hunian setempat, yang mana pergeseran yang dimaksud dilatari oleh tuntutan situasi yang senantiasa dinamis.

Penelitian yang berfokus pada aspek tradisional pernah dilakukan oleh Ahmet Eyiice (2012) dengan topik “Interdependence of Traditional



Haouse Form and Settlement Pattern” yang diorientasikan pada deterministik budaya dan alam. Melalui analisis kualitatif riset ini berhasil menemukan interpedensi bentuk rumah tradisional dalam permukiman yang dipengaruhi oleh konfigurasi massa serta hubungan antara ruang dalam dan luar. Aspek lain yang berpengaruh adalah tata massa bangunan di dalam permukiman sebagai obyek penelitian ini.

Topik tentang semiotic dalam arsitektur diangkat sebagai kajian oleh Nelly Shafik Ramzy (2013) yang bertujuan untuk Menafsirkan simbol spiritual arsitektur Kompleks Pemakaman Sultan Qaitbay melalui semiotika arsitektur melalui pendekatan semiotic yang substansinya adalah menafsirkan pesan dan makna yang terdapat pada makam Sultan Qaitbay. Riset yang berjudul “Visual Language in Mamluk Architecture : A Semiotic Analysis of the Funerary Complex of Sultan Qaitbay in Cairo”, tersebut menemukan bahwa makam Sultan Qaitbay memuat teks simbolis yang menggambarkan dua domain atas kosmos, yang meliputi langit, taman, dan tahta, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Arabi.

“Typology of Religious Spaces in The Urban Historical Area of Lhasa, Tibet” adalah judul riset yang dilakukan oleh Yingzi Zhang dan Tao Wei (2017), yang merujuk pada tujuan untuk menemukan komposisi ruang-ruang keagamaan perkotaan di kota Lhasa dengan mempertimbangkan spasialitas dan sosialitas ruang. Melalui observasi lapangan serta wawancara mendalam analisis terhadap variable komposisi spasial di sekitar Kuil Budha di kawasan bersejarah untuk mengungkap hirarki dibalik komposisi ruang menemukan struktur ruang religi kawasan Kuil Budha terdiri atas lima yakni ruang inti (sakral), residensial, komersil, kelompok ruang bangunan, Kedua, karakteristik dari gugus spasial mencerminkan nilai dan posisi sosio-ekonomi yang berbeda dalam struktur ruang religi kawasan perkotaan.

Menggali persepsi terhadap konsep ruang bermain anak di Kali (Sungai) Code dijadikan topic penelitian oleh Ni Luh Putu Eka Pebryanti (2017). Cara penelitian diawali dengan survey lapangan untuk mengumpulkan kasus-kasus yang berimplikasi terhadap penyusunan tema-tema yang bermuara pada konsep local dan menyimpulkan bahwa konsepsi dan karakter

ruang bermain anak di Sungai Code dimaknai dari perspektif kenyamanan ruang.

Pemaknaan yang lebih dalam terhadap tampilan karya arsitektur tradisional ditelusuri melalui metode deskriptif interpretatif dilakukan oleh Joyce M. Laurens (2014) dibawah judul Makna Transendental Dibalik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa pada Gereja Katholik Ganjuran , Yogyakarta. Melalui kata kunci makna, inkulturasi, simbolisasi dan arsitektur gereja peneliti menemukan bahwa kesadaran budaya serta memori pengamat dipengaruhi oleh ekspresi symbol arsitektur jawa yang melekat pada bentuk dan performa Gereja Katholik Ganjuran di Yogyakarta.

Kosmologi dalam kaitannya dengan ruang permukiman tradisional diangkat oleh I Komang Gede Santhyasa (2017) sebagai riset melalui metode eksploratif dan wawancara yang mengeksplorasi ruang permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Wagir-Malang. Hasil riset dengan judul Kosmologi Tata Ruang Permukiman Tradisional; Studi Kasus Permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Wagir, Malang itu mengungkap bahwa konsepsi ruang dalam permukiman Hindu dilatari oleh factor religi sekaligus budaya Hindu Bali.

Pada tahun 2017, I Made Agus Julianto, bersama tim melakukan penelitian yang lokusnya di Bena, Bali dari kacamata ilmu arkeologi melalui metode kualitatif dan analisis keruangan, etnoarkeologis, analisis kontekstual & analisis komparatif. Hasilnya adalah bahwa Tata ruang pemukiman di Bena dipengaruhi oleh faktor agama, sumber daya lingkungan, dan faktor social, dengan judul riset; “Tata Ruang Permukiman pada Masyarakat Bena, Suatu Kajian Arkeologi Keruangan”.

Sakral menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung arti suci atau keramat. Dalam konteks ke-ruang-an sacral mengandung makna ruang suci, ruang yang dikeramatkan atau lawan kata dari ruang profane, yang diartikan sebagai ruang yang tercemar, ruang yang kotor atau ruang yang tidak suci. Secara umum definisi ini dapat dimaknai bahwa ruang sakral merupakan ruang suci, ruang supernatural, extraordinary, mengandung keabadian (Eliade, 2018). Adapun riset-riset yang merujuk pada substansi dan pemaknaan sakral telah dilakukan di

beberapa lokus dengan focus yang berbeda diantaranya adalah “Spatial for Muslims Spiritual Meanings”; oleh Dhini Dewiyanti and Hanson E. Kusuma (2012), yang pemahaman tentang ruang-ruang yang dianggap memiliki makna spiritual bagi umat Islam, dan bagaimana ruang-ruang ini membangun makna spiritualnya, yang mengaitkan antara kelompok pengguna ruang religi (keagamaan) dengan penafsiran terhadap ruang ibadah. Melalui metode kuantitatif tim ini menemukan bahwa fasilitas ibadah yang dalam kasus ini adalah Masjid memiliki ruang yang bermakna spritual dan emosional yang dibaca melalui atribut religinya.

Riset yang bertema pada ruang sacral pada kegiatan religi juga diangkat oleh Meeta Tandon & Vandana Sehgal (2012) terhadap jalan (akses) menuju kawasan religi tradisional di Matura dengan topic “Traditional Indian religious streets: A spatial study of the streets of Mathura”. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas jalan ke kawasan studi dipengaruhi oleh faktor imageability, kompleksitas dan transparansi, serta persepsi pengguna.

Selanjutnya penelitian yang mengangkat topik religi dalam konteks pemaknaan berlangsung di lokasi yang berbeda dalam rangka mengeksplorasi Mengetahui penggunaan ruang di sekitar situs di Sormás-Török-földek dalam kaitannya dengan ruang sacral dan profan. Penelitian ini berujung pada temuan bahwa Semua ruang religi dapat dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan faktor-faktor pembangunan perkotaan, lokasi spasial, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kedua, karakteristik dari konfigurasi ruang (spasial) mencerminkan nilai sosioekonomi yang berbeda dalam struktur ruang religius untuk pembangunan perkotaan.

Philip Kwadko Okyere (2012) meriset di Ghana dengan judul “Reconstruction Sacred Space : The Place & Relevance of Abasua Prayer Mountain in Contemporary Ghanaian Christianity”, yang bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap ruang sacral dalam konteks Kristen di Ghana. Hasilnya berpatemuan terhadap Bukit Doa di Abasua sebagai ruang/tempat (space/place) dan sarana konsolidasi antara penganut agama tradisional dan Kristen, di

Ghana..

Metode studi literatur mengenai arsitektur langgar atau masjid serta metode survei, serta metode analisis dengan fokus kajian pada bentuk arsitektur dan elemen tradisional permukiman Madura diandalkan oleh Jeckhi Heng dan Aji Bayu Kusuma (2013) untuk mengangkat judul penelitian; “Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral pada Tanean Lanjang”, dengan kata kunci *langgar, sacred place, Tanean Lanjang*, menyimpulkan bahwa tanean lanang merupakan manifestasi dari ruang sakral dalam tatanan permukiman masyarakat Madura.

Riset oleh Dhini Dewiyanti & Hanson E. Kusuma (2013) menemukan bahwa masjid adalah ruang untuk membangun nilai spritual, masjid diinterpretasikan sebagai rumah Tuhan, serta ruang spiritual bagi umat Muslim, masjid adalah factor pendukung bagi pembangunan spiritual dalam situasi apapun. Temuan tersebut dihasilkan dari judul riset; “Spaces for Muslims Spiritual Meanings” dikaji dengan metode kuantitatif yang melibatkan sejumlah sampel bertujuan.

“Makna Budaya pada Sistem Zonasi & Sirkulasi Rumah Tradisional di Desa Ubud Kelod, Bali”, adalah judul yang diangkat oleh Sahryadi (2011) dalam rangkamempeoleh pengetahuan tentang system zonasi dan sirkulasi di Desa Ubud Kelod, melalui metode survey lapangan serta teori Surface Structure serta Deep Structure sebagai alat analisis untuk memperoleh makna budaya yang melekat pada system zonasi dan sirkulasi hunian. Tiga zona dalam system zonasi rumah tradisional Bali : sanggah, madya serta nista yang dilatari oleh konsep Tri Hita Karana selaras bahkan implementasi dari teori Surface Structure serta Deep Structure.

Kosmologi dari sudut pandang pemaknaan terhadap arsitektur lokal juga diangkat sebagai fokus penelitian dengan judul “Kosmologi Media Interpretasi Makna pada Arsitektur Tionghoa Tradisional”; tahun 2012 oleh Sugiri Kustedja bersama tim. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalaheksplorasi, eksplikasi, penafsiran hermeutik. Pemikiran ilmu pengetahuan yang terkandung dalam filosofi kuno Tionghoa sangat relevan dan memiliki korelasi dengan landasan filosofi arsitektur tradisional Tionghoa.

Menjelaskan bagaimana citra kawasan kota berdasarkan kawasankonservasi, dari sisi hubungan pelaku dan ruang, sehingga dapat dilihat maknanya, tidak hanya dilihat dari sisi fisik kota, tetapi juga dari sisi pengguna dan penentu kebijakan merupakan tujuan dari kajian yang dilakukan oleh Arief Rahman dan kawan-kawan (2009). Melalui paradigma induktif dengan pendekatan fenomenologi penelitian tersebut berkesimpulan konservasi atau menjaga keberlanjutan dalam kawasan perkotaan sangat ditentukan oleh faktor fisik bila dibandingkan dengan faktor lainnya.

Bachtiar Fauzy dan tim menulis “Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk & Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur” sebagai topik penelitian dalam rangka memahami relasi konsep fungsi, bentuk, dan makna rumah tinggal; melalui metode strukturalisme dan morfologi untuk mengungkap fenomena relasi konsep arsitektur masyarakat kota pesisir. Pemahaman terhadap relasi, konsep, bentuk dan makna diungkap melalui relasi konsep manusia jawa dengan tipe fungsi, bentuk dan makna yang melingkupi adalah temuan yang berhasil disimpulkan.

Reginaldho CH. Lake (2014) meriset di Kampung Tamkesi Pulau Timor demi mengkaji Konsep Ruang Dalam & Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni melalui pendekatan paradigma fenomenologi Schulz dan teori ordering principles Salura. Kata kunci yang mengarahkan penelitian tersebut adalah permukiman tradisional Suku Atoni, dan Arsitektur Tradisional. Simpulan riset adalah bahwa konsep ruang dalam dan luar terbentuk oleh faktor budaya dan lingkungan, selain faktor tradisi, spiritual serta kesatuan dengan alam.

## 5. Simpulan

Riset yang mengangkat tema ruang sakralberfokus di permukiman tradisional etnis Mamasa di Provinsi Sulawesi Barat yang lokusnya berbeda dengan beberapa riset yang dilakukan sebelumnya seperti yang diuraikan di atas. Selain lokus, fokus kajian diorientasikan pada pengungkapan bagaimana ruang sakral dalam permukiman masyarakat yang aspek religinya masih kuat dalam konteks ritual Alu’ Todolo

sebagai warisan leluhur. Tatacara dan kebiasaan melakukan religi serta setting ruang yang terbaca pada saat kegiatan ritual dilakukan diharapkan dapat mengungkap pelingkup atau batas ruang sakral (sacred space).

Pengungkapan ruang sacral dalam konteks keilmuan (ontology) tidak cukup diperoleh melalui empiri sensual, tetapi masuk ke dalam pemahaman dibalik aktivitas dan artefak terkait pelaksanaan ritual, maka proses pengumpulan data maupun proses analisis membutuhkan deskripsi secara luas dan dalam sehingga metode kualitatif dianggap signifikan untuk digunakan dalam riset ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rapoport, Amos, 1969; *“House, Form and Culture”*, Prentice-Hall, Inc.
- Eliade, Mircea, 1956; *“The Sacred and The Profane, The Nature of Religion”*, A Harvest Book Harcourt, Brace and World, Inc.
- Duli, Akin, 2011; *“Kajian Bentuk-bentuk Penguburan Kayu di Mamasa, Sulawesi Barat”*, WalennaE, Volume 12, No.1, Juni 2011.
- Van de Ven, Cornelis, 1991; *“Ruang Dalam Arsitektur”*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Christomy,T dan Yuwono U,2004; *“Semiotika Budaya”*, Universitas Indonesia, Jakarta
- Pals,L.Daniel, 2018; *“Seven Theories of Religion”*; Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh, IRC1SoD, Yogyakarta.
- Indrawan dan Yaniawati, 2017; *“Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran”*, PT. Retika Utama, Bandung.
- Creswell, W. John, 2014; *“Penelitian Kualitatif dan Desain Riset”*, Pustaka Pelajar.